

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter

1. Definisi Karakter

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah *kepribadian*. Sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi sebagai berikut :

- a. Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, an personality is character devaluated*”. Allport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penilaian. Maka lebih tepat dipergunakan istilah “*watak*” dan kalau orang tidak memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka dipakai istilah kepribadian.²²

²² Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 2-3

- b. Abin Syamsuddin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.²³
- c. Menurut Alwisol karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.²⁴ Karakter berbeda dengan kepribadian kerana pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditujukan kelingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengerahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.²⁵

Menurut Wyne, kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti “*to mark*” yaitu menandai atau mengukir. Yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a*

²³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 127

²⁴ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UNMU, 2007), hlm. 8

²⁵ Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27

person of character) apabila perilaku sesuai dengan kaidah moral. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma hukum, agama, sosial dan kesopanan.

Sedangkan menurut Menurut Megawangi karakter berbeda dengan moral dimana moral lebih cenderung pada pengetahuan seseorang terhadap nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah serta tergantung dengan kondisi masyarakatnya sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive dari otak namun dapat dibimbing kearah yang lebih baik dengan pembiasaan (*habitiasi*).²⁶ Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tingkah laku atau perilaku seseorang yang dinilai dengan norma-norma dalam masyarakat.

Lebih jelas lagi W.S Winkel menjelaskan bahwa Karakter merupakan keseluruhan hasrat manusia yang terarah pada tujuan-tujuan yang mengandung nilai moralitas atau nilai etis.²⁷

Jadi, karakter merupakan hasrat dan kebiasaan-kebiasaan manusia yang selalu mengarah pada tujuan-tujuan positif. Sehingga yang disebut orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai hasrat dan kebiasaan-kebiasaan positif.

²⁶ Pendidikan Karakter: Prioritas Yang Terlupakan (02/09), <http://www.lmpalmuhajirin.com>

²⁷ W.S. Winkel & Sri Hastuti, *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Jogjakarta: media abadi, 2004, hlm.218

2. Pilar-Pilar Karakter

Ratna Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar.²⁸ yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

Perilaku yang menggambarkan cinta tuhan dan kebenaran adalah:

- a) Menjalankan apa yang diperintahkan oleh ajaran tuhan.
- b) Menjahui apa yang telah menjadi larangan dari ajaran tuhan.
- c) Segera berinsyaf jika melakukan kesalahan.
- d) Bersyukur dan tidak mengeluh.

2. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)

- a) Bertanggung jawab atas pilihan yang telah dipilih.
- b) Mempertimbangkan konsekuensi.
- c) Selalu menggunakan kontrol diri.
- d) Selalu melakukan yang terbaik.
- e) Berpikir sebelum bertindak.
- f) Melakukan sendiri sesuatu yang bisa dilakukan.
- g) Tertib.

3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honest*)

²⁸ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 111-112

- a) Jujur, tidak melakukan tindakan menipu.
 - b) Tidak melakukan penjiplakan atau mencuri.
 - c) Berusaha menjadi insane yang handal.
 - d) Melakukan dengan baikapa yang telah dibebankan kepadanya.
 - e) Punya keberanian untuk melakukan hal yang benar.
 - f) Selalu membangun reputasi yang baik.
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- a) Berkata dan berperilaku santun.
 - b) Membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.
 - c) Tidak sombong kepada orang lain.
 - d) Mendengarkan nasehat orang tua dan guru.
 - e) Mentaati peraturan yang diberikan.
5. Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (*love, compassion, care, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- a) Bersikap penuh kasih sayang dan menunjukkan rasa peduli.
 - b) Selalu mengungkap rasa syukur.
 - c) Memaafkan orang lain.
 - d) Membantu orang yang membutuhkan.
 - e) Gotong-royong.
6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- a) Penuh semangat.

- b) Selalu menatap masa depan.
 - c) Tidak ragu untuk mencoba hal-hal yang baru.
7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- a) Bermain sesuai aturan.
 - b) mengambil sesuatu seperlunya dan berbagi.
 - c) Berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain.
 - d) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
 - e) Tidak menyalahkan orang lain sembarangan.
 - f) Bisa mengambil keputusan dengan tepat dan akurat.
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- a) Tidak memilih-milih teman.
 - b) Selalu berusaha untuk melakukan hal yang baik.
 - c) Tidak sombong dan bersikap *low profile*.
 - d) Selalu menebar senyuman pada orang lain.
 - e) Menyapa ketika bertemu dengan orang yang dikenal.
9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)
- a) Bersikap toleran terhadap perbedaan.
 - b) Mempertimbangkan perasaan orang lain, dll.

Sembilan pilar itulah yang akan dapat mengangkat kembali harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang luhur.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa terbentuknya karakter itu adalah ditentukan oleh dua faktor, yaitu:

a. Nature (Faktor Alami Atau Fitrah)

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini adalah bersifat potensial, atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Confucius, seorang filsuf dari Cina pada abad V SM juga menyatakan bahwa walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, namun tanpa diikuti dengan instruksi (pendidikan dan sosialisasi), maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (dikutip dari Brooks dan Goble, 1997).

Seorang sufi Bawa Muhaiyaddeen, menggambarkan bahwa manusia yang seharusnya tumbuh sesuai dengan fitrahnya – ibarat sebuah pohon yang sedang tumbuh, diokulasi atau ditempel dengan jenis pohon lainnya yang tidak sesuai dengan fitrahnya. Dengan begitu, potensi "pohon" tersebut, yang seharusnya berbuah kemuliaan, ternyata berbuah kemudharatan. Namun, potensinya (akar atau fitrahnya) masih tetap berada dalam kesucian.²⁹

Setiap anak terlahir belum memiliki pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan-keinginannya. Oleh sebab

²⁹ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, (Bandung: Khansa', 2005) hlm. 4

itulah, penanaman dan pembiasaan karakter pada anak dapat dilakukan sedini mungkin. Sebab, sekali kita lengah, fitrah tersebut akan segera diisi oleh karakter buruk yang ada di sekitar. Masalahnya, mampu atau tidak setiap orang tua menepis rasa bosan, menjaga keikhlasan dan kesabaran dalam mengajarkan karakter-karakter baik tersebut.

b. Nurture (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter menurut Ratna Megawangi terbagi dalam dua bagian:

1. Pendidikan

Pendidikan sangat berperan di dalam menentukan pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-Nahl, 16: 78)."

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari.

Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.³⁰

Zakiah Daradjat juga menyatakan bahwa setiap orang tua dan guru ingin membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya.³¹ Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya, terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فَبِعَا
مَيْنَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya; ibunya

³⁰ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) hlm. 166

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 56

telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 13-14)."

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan karakter (akhlak).

2. Sosialisasi

Sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti sosialisasi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Sosialisasi dalam keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama di mana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga seperti yang diuraikan dalam resolusi majelis umum PBB adalah "keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan

kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera".³²

b. Sosialisasi dalam sekolah

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

c. Sosialisasi dalam masyarakat

Dalam masyarakat anak-anak dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial (menyantuni fakir miskin, kerja bakti, mengunjungi panti jompo dan lain-lain). Selain itu anak-anak dapat juga diajarkan bagaimana menghormati pemeluk agama-agama lain yang berbeda dan lain sebagainya.

B. Penghargaan

1. Definisi Penghargaan

Penghargaan sering diartikan sebagai “ganjaran”. dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah (sebagai pembalas jasa). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ganjaran dalam

³² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Membangun Bangsa...*, 60

bahasa Indonesia biasa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.³³

Dalam islam penghargaan disebut dengan istilah “*tsawab*” yang artinya juga penghargaan/ganjaran. Didalam Al Quran dijelaskan bahwa *tsawab* didapatkan atas perbuatan baik yang dilakukan manusia. Seperti dalam firman Allah dalam surat Al Imran ayat 148 yang berbunyi:

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya :“*Karena itu Allah memberikan mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*” (Q.S. Ali Imron : 148)³⁴

Dalam pembahasan yang lebih luas Istilah penghargaan/ganjaran didefinisikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Armai Arif mengartikan penghargaan/ganjaran sebagai alat pendidikan preventif dan responsif yang menyenangkan dan mendorong bisa menjadi pendorong atau motivator bagi murid. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.³⁵
- b. Dalam pandangan Al Ghazali penghargaan merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Perss, 2002), hlm 125

³⁴ Ahmad Toha Putra, *Al Quran dan Terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris)*, (Semarang: 1998), hlm. 54.

³⁵ Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 127

prestasi yang dicapainya. beliau berpendapat bahwa jika suatu saat ada seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, maka mereka harus dihargai dengan membalasnya yaitu dengan pujian sebagai hadiah.³⁶

- c. Skinner menggunakan istilah *reinforcement* (penguatan positif) untuk menyebut penghargaan. "*Reinforcement is contingent the height to which the head must be raised.*"³⁷ Penguatan adalah satu kesatuan yang tinggi yang mana ingatan seseorang harus dipelihara atau dijaga.
- d. Amin Danien Indrakusuma mengatakan bahwa ganjaran adalah alat pendidikan represif yang menyenangkan. Atau dikatakan juga, bahwa ganjaran adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajar murid.³⁸

Penghargaan yang diberikan oleh pendidikan pada anak didiknya merupakan *reinforcement* atau penguatan. Dalam hal ini penguatannya berupa upah atau hadiah.³⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa upah atau hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk mengulang tindakan baik/positif yang sebelumnya telah dilakukan.

2. Bentuk-Bentuk Penghargaan

³⁶ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. I, hlm. 85

³⁷ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York : Mac Millan, 1953), hlm. 66

³⁸ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang 1973), Hlm. 159

³⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 2, hlm. 67

Penghargaan/ganjaran yang kita berikan kepada siswa terdapat beberapa macam dan bentuk. Ag. Soejono berpendapat bahwa pada garis besarnya dapat dibedakan ganjaran itu kepada empat macam.⁴⁰ yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya;

b. Penghormatan

Penghargaan berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu:

1. berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, dapat juga di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau mungkin juga di hadapan para teman dan para orang tua murid;
2. penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang/tugas untuk

⁴⁰ Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu. 1980. Hlm. 161

mengurusi perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya;

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat;

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh

anak akan merupakan sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.

Bentuk penghargaan lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Ag. Soejono adalah sebagai berikut:

1. Isyarat, misalnya anggukan, raut muka, senyum dari pendidik dan sebagainya;
2. Perkataan, misalnya: rajin engkau..!, bagus, teruskan, dan sebagainya;
3. Perbuatan, misalnya: anak didik diperbolehkan mengatur meja, almari pendidik dan sebagainya;
4. Benda, penghargaan dalam bentuk benda wajib sederhana sekali, misalnya: gambar, pensil, buku tulis, buku bacaan, buku keagamaan, alat permainan dan sebagainya.⁴¹

3. Syarat-Syarat Pemberian Penghargaan

Ag. Soejono mengemukakan beberapa petunjuk dalam memberikan penghargaan, yaitu:

- a. Penghargaan dari pihak pendidik wajib makin berkurang dengan makin majunya perkembangan anak didik. Akhirnya, wajib dicapai tingkatan anak didik memperoleh penghargaan dari dirinya sendiri sesudah melaksanakan perbuatan yang luhur, yaitu kepuasan hati. Perlu diketahui, bahwa tingkatan perkembangan setinggi itu hanya dapat dicapai oleh pendidikan diri yang

⁴¹ *Ibid*, hlm. 161

terus menerus, sehingga anak didik dalam masa dewasanya memandang bahwa berbuat luhur adalah tugas hidupnya;

- b. Penghargaan wajib diberikan secara adil, tanpa membedakan anak didik, asal padanya ada kerajinan, kesungguhan dan ketekunan berusaha. Ketidakadilan dalam pemberian penghargaan dapat menimbulkan perpecahan dalam lingkungan pendidikan;
- c. Penghargaan wajib diberikan sesuai dengan sifat dan watak anak didik. Anak didik yang memerlukannya, diberinya lebih dai pada yang lain. Misalnya pada anak kecil, anak kurang pembawaan lebih banyak diberi dari pada anak yang lebih besar, anak normal dan sebagainya, sebab sifat anak itu lebih memerlukan alat pendorong dari pada anak besar dan anak normal;
- d. Penghargaan wajib diberikan dengan bijaksana. Kadang-kadang ada anak yang dengan perbuatan kurang sportif bernafsu besar mendapatkan penghargaan. Pada anak semacam itu sebaiknya tak diberikan penghargaan, biarpun prestasinya baik;
- e. Apabila penghargaan menimbulkan sifat sombong, maka pemberian penghargaan wajib dihentikan;
- f. Pada anak didik dalam masa kanak-kanak tidak ada keberatan penghargaan diberikan berupa makanan, gula-gula dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan perhatiannya.⁴²

4. Fungsi dan Tujuan Penghargaan

⁴² *Ibid*, hlm. 163

a. Fungsi

Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, juga untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Pelaksanaan ganjaran sebagai upaya pendisiplinan diri anak memiliki tiga fungsi,⁴³ meliputi:

1. Ganjaran memiliki nilai pendidikan (*educational value*).
2. Ganjaran sebagai motivator agar anak selalu mengulangi perilaku yang disetujui oleh secara sosial.
3. Ganjaran tersebut berfungsi untuk memperkuat sikap dan tidak yang disetujui oleh sosial, ada beberapa ganjaran yang biasa digunakan di dalam upaya mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara memberikan pujian, pemberian sesuatu serta menyenangkan anak.

b. Tujuan

Maksud dan tujuan dari ganjaran adalah supaya dengan ganjaran anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang ganjaran yang digunakan untuk membalas orang yang beriman dan beramal soleh agar mempertinggi keimanan dan ketaqwaannya. Firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 7-8 :

⁴³ Elizabet Bergnei Hurlock, *Cild Growth and Development*, (New York: MC. Graw Hill Company Book, t.th.), hlm. 339.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 107

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk, Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah Surga ada yang mengalir dibawahnya sungai-sungai: mereka kekal didalamnya selama-lamanya, Allah ridlo terhadap mereka dan merekapun ridlo kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang taat kepada Tuhannya".(QS.al Bayyinah,7-8).*"

C. Hukuman

1. Definisi Hukuman

Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi, apa pun alasannya, hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan.

Hukuman merupakan alat pendidikan represif, disebut juga alat pendidikan korektif, yaitu bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan/atau yang tertib. Alat pendidikan represif diadakan bila terjadi suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar

peraturan. Hukuman adalah penyajian stimulus tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera tingkah laku siswa yang tidak diharapkan.

Hukuman dalam kamus bahasa Inggris dikenal dengan dengan kata ”*Punishment*“ yang berarti “hukuman”, siksaan dan perlakuan yang amat kasar”.⁴⁵ Secara terminologis “hukuman“ sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto adalah suatu usaha pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik.⁴⁶

Beberapa definisi hukuman telah dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya:

- a. Amien Danien Indrakusuma mengatakan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁴⁷
- b. Suwarno dalam bukunya *pengantar ilmu pendidikan* menjelaskan bahwa Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud

⁴⁵ John M. Echol dan Hasan Shadaly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 456.

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 173.

⁴⁷ Indrakusuma, A.D. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang. 1973. hlm. 14.

supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.⁴⁸

- c. Menurut Muhammad Fuad hukuman adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman merupakan ketidaknyamanan (suasan tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.⁴⁹
- d. Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman sebagai berikut: *“punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation”*. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.
- e. Kartini Kartono mendefinisikan hukuman sebagai suatu perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dari pada kita, juga memerlukan perlindungan kita.⁵⁰

Jadi, hukuman diberikan agar anak didik menyadari kekeliruannya dan merasakan duka nestapa akibat perbuatan yang dilakukannya. Sehingga

⁴⁸ Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992. Hlm 115.

⁴⁹ Muhammad Fuad Abdi al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1992), hlm. 572.

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik*, (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.261.

dalam memberikan hukuman terkandung tujuan etis (moral, sosial, baik dan benar).

Hukuman disebabkan adanya pelanggaran yang dilakukan seseorang, sedangkan factor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran banyak sekali, namun yang paling utama adalah faktor niat (rencana) dan kesempatan (peluang) untuk melakukan pelanggaran atau pembalasan bukanlah balas dendam, sehingga anak-anak benar-benar insyaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan yang tidak terpuji.

Dari uraian tentang pengertian hukuman diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan adalah tindakan edukatif berupa perbuatan orang dewasa (pendidik) yang dilakukan secara sadar kepada anak didiknya dengan memberikan peringatan dan pelajaran atas pelanggaran yang telah diperbuatnya . Sehingga anak didik menjadi sadar dan menghindari dari berbagai macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan.

2. Bentuk-Bentuk Hukuman

Jenis atau bentuk hukuman yang dijatuhkan ada berbagai macam. J.J. Hasibuan mengungkapkan tentang bentuk dari hukuman tersebut, yaitu: Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk.⁵¹ yaitu:

⁵¹ J.J. Hasibuan, dkk. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya. 1988. Hlm. 56-61

a. hukuman fisik

yaitu hukuman dengan melakukan sesuatu yang mengakibatkan rasa sakit di anggota badan. misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya.

b. hukuman lisan

yaitu hukuman dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya.

c. hukuman isyarat

yaitu hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya: menuding, memelototi, mencemberuti, mengabaikan, mendiamkan dan lain sebagainya.

d. hukuman tindakan

yaitu pemberian hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dipanaskan dan lain sebagainya.

Pendapat hasibuan diatas dikuatkan oleh Ag. Soejono yang mengemukakan bentuk hukuman dengan tiga bentuk.⁵² yaitu:

a. Bentuk Isyarat

⁵² Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu. 1980. Hlm. 169

usaha pembetulan kita lakukan dalam bentuk isyarat muka dan isyarat anggota badan lainnya. Contohnya, ada seorang anak didik yang sedang berbuat salah, misalnya bermain-main dengan mengusik adiknya. Pendidik memandangnya dengan raut muka muram yang menandakan bahwa ia tidak menyetujui anak didik berbuat semacam itu. Ia menggelengkan kepala dan menggerakkan tangannya sebagai tanda agar anak didik pergi meninggalkan adiknya. Apabila anak didik karena asyiknya mengusik tadi tidak melihat bahwa pendidik memandangnya, maka pendidik memberi isyarat pendahuluan dengan bertepuk tangan untuk menarik perhatiannya;

b. Bentuk kata

isyarat dalam bentuk kata dapat berisi kata-kata peringatan, kata-kata teguran dan akhirnya kata-kata ancaman. Kalau perlu bentuk isyarat diganti dengan bentuk kata berupa kata-kata peringatan, menyebut nama anak yang nakal tadi dengan suara tegas singkat, misalnya "Amir..!".

c. Bentuk Perbuatan

usaha pembetulan dalam bentuk perbuatan adalah lebih berat dari usaha sebelumnya. Pendidik mengeterapkan pada anak didik yang berbuat salah, suatu perbuatan yang tidak menyenangkan baginya atau ia menghalang-halangi anak didik berbuat sesuatu yang menjadi kesenangannya. Misalnya, pendidik mengancam anak didik seperti yang sudah diancamkan, atau tidak memperbolehkannya ikut berjalan-jalan pada hari Ahad yang akan datang.

3. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman

Hukuman yang bersifat pendidikan (paedagogis) atau *educative punishment* harus memenuhi syarat-syarat tertentu, adapun syarat-syarat tersebut ialah:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan, ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, biarpun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam pada itu kita terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak, peraturan-peraturan hukum, dan oleh batas-batas yang ditentukan oleh pendapat umum
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum. Memperbaiki kelakuan dan moral anak.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan, hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan antara si pendidik dan yang dididik.
- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah, sebab jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f. Bagi si terhukum (anak) hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya karena

hukuman itu, anak merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.

- g. Jangan melakukan hukuman badan sebab, pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan peri kemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk, lagi pula hukuman badan tidak meyakinkan adanya perbaikan terhadap si terhukum tetapi sebaliknya, hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
- h. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya unuk ini, perlulah hukuman itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan dari hukuman tersebut.
- i. Sehubungan dengan butir 8 diatas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik sesudah menjatuhkan hukuman, dan setelah itu anak menginsyafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak.⁵³

⁵³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 191-192

Lebih jelas lagi Drs. Suwarno mengemukakan beberapa persyaratan dalam menjatuhkan hukuman yang disebutkan secara terperinci menjadi sepuluh poin.⁵⁴ yaitu :

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahan
- b. Hukuman harus seadil-adilnya
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya dan apa maksudnya ia dihukum.
- d. Memberikan hukuman harus dalam keadaan yang tenang bukan emosi.
- e. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk pembentukan hati.
- f. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- g. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun
- h. Hukuman kita gunakan jika terpaksa, bila alat pendidikan lain tidak dapat dipakai lagi
- i. Yang memberikan hukuman hanyalah yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hanyalah balas dendam saja.
- j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan yang dihukum menghukum (sebab menghukum itu terpaksa).

Sedikit berbeda dengan pendapat dua tokoh diatas, Abu Ahmadi menjelaskan syarat-syarat pemberian hukuman ada 10 hal.⁵⁵ Diantaranya adalah:

⁵⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), hlm 116

- a. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan besar kecilnya kesalahan.
 - b. Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak.
 - c. Pemberian hukuman dimulai dari yang ringan.
 - d. Jangan lekas memberikan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
 - e. Jangan memberikan hukuman dalam keadaan marah, emosi atau sentiment
 - f. Jangan terlalu sering memberikan hukuman.
 - g. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan melainkan pilihlah hukuman yang bersifat pedadogis.
 - h. Perhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.
 - i. Berilah bimbingan pada si terhukum agar menginsyafi atas kesalahannya.
 - j. Pelihara hubungan/jalinan kasih sayang antara si pendidik yang memberikan hukuman dengan anak didik yang dikenai hukuman.
4. Fungsi dan Tujuan Hukuman
- a. Fungsi

Dalam buku "*Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*" Kartini Kartono, mengatakan bahwa fungsi hukuman adalah diberikan agar individu menyadari kekeliruannya, lalu ikut merasakan duka nestapa yang kita rasakan sebagai akibat dari perbuatan anak/orang tadi. Jadi, dalam pemberian hukuman itu tergantung dari tujuan etis (moril, susila, baik,

⁵⁵ Abu Ahmadi, *ilmu pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 1991. Hlm. 156-157

buruk).⁵⁶ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman sebagai alat untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin sehingga hukuman dapat memaksa agar peraturan ditaati dan siapa yang melanggar diberi sanksi hukuman.

b. Tujuan

Tujuan hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia itu sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Az-Zalzalah ayat 6-8 yang berbunyi:

يَوْمَئِذٍ يَصْنَدِرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dengan beraneka macam, untuk diperlihatkan amal mereka. Barangsiapa berbuat kebaikan seberat benda terkecilpun, maka dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang berbuat keburukan seberat benda terkecil pun, maka dia akan melihatnya (QS: Al-Zalzalah: 6-8)”.

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka ia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuat. Kaitannya dengan hukuman dalam pendidikan, maka Asma Hasan Fahmi mengemukakan tujuan hukuman sebagai berikut:

⁵⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritik*, (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan), (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm.261.

*“Tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan bukan semata-mata untuk balas dendam. Oleh karena itu orang Islam sangat mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka”.*⁵⁷

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan hukuman diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan Islam untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak-anak seraya menumbuhkan motivasi baru dalam berfikir dan bertindak sehingga akan dicapai tujuan pendidikan.

D. Membangun Karakter Siswa Melalui Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan/ganjaran sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi atau tindakan positif yang dicapainya dan diharapkan anak terangsang serta terbiasa dengan tingkah laku baik.⁵⁸ Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi

⁵⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

⁵⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, hlm 85

untuk belajar dan berbuat lebih baik. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dan rasa takut terhadap ancaman hukuman.⁵⁹

Dengan demikian, ganjaran mengandung makna yang positif yakni memberikan kesenangan, sedangkan hukuman mengandung makna negatif yakni memberikan sakit yang berupa siksaan atau nestapa. Dalam pendidikan Islam, kedua metode ini juga diterapkan dan pendidikan boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan-kekuatan yang memberi motivasi.⁶⁰

Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam hal penghargaan dan hukuman ini adalah Skinner. Teori-teorinya tentang penghargaan dan hukuman banyak diadopsi oleh para ahli pendidikan dan para pendidik. Teori-teori beliau adalah sebagai berikut:

1. Positif Reinforcement

Skinner menggunakan istilah ini untuk menggantikan kata *reward* (penghargaan atau ganjaran).

*"Reinforcement is contingent the height to which the head must be raised."*⁶¹ Penguatan adalah satu kesatuan yang tinggi yang mana ingatan seseorang harus dipelihara atau dijaga. Skinner dalam bukunya *Science and Human Behavior* berpendapat bahwa pada saat seseorang melakukan aktifitas atau kegiatan dilingkungan sekitarnya secara teratur dan terus menerus serta

⁵⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, Terj. Lukas Ginting, (Jakarta : Erlangga, 1990), hlm. 116

⁶⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. I, hlm. 231

⁶¹ B.F. Skinner, *Science and Human Behavior*, (New York : Mac Millan, 1953), hlm. 66

berbagai akibat dari aktifitas yang telah mereka lakukan merupakan hasil dari penguatan.

Skinner juga beranggapan bahwa *reward* atau *positive reinforcement* merupakan faktor terpenting dalam proses belajar dan sesuai dengan tujuan dari psikologi yakni meramal dan mengontrol tingkah laku.⁶² Dalam penelitiannya, Skinner melakukan percobaan melalui seekor burung merpati dan tikus. Di mana dalam percobaan burung merpati, makanan sebagai penguat dan menghadiahkan makanan ketika sebuah respon dikeluarkan adalah penguatan.

Positive reinforcement (penguatan positif) menggunakan hadiah untuk memperkuat sebuah tingkah laku. Istilah *reinforcement* (penguatan) digunakan sebagai pengganti istilah *reward* (ganjaran).⁶³ Dalam penerapan *positive reinforcement* (penguatan positif) terjadi stimulus baru yang dihasilkan oleh tingkah laku. *Positive reinforcement* (penguatan positif) merupakan penguatan yang akan mendorong seseorang untuk mengulangi tingkah laku sebelumnya. Tujuan seseorang mengulangi tingkah laku tersebut adalah untuk memperoleh penguatan positif yang serupa.

*"Some reinforcement consist of presenting stimuli, of adding something for example : food, water or sexual contact – to the situation, these we call positive reinforcers."*⁶⁴ Beberapa *reinforcement* (penguatan) yang terdiri dari

⁶² Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, (tt.p : Rineka Cipta, 1990), Cet. 3, hlm. 119

⁶³ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir, (Jakarta : Rajawali, 1991), cet. 1, hlm. 127

⁶⁴ B.F. Skinner, *op.cit.*, hlm. 73

menghadirkan stimuli, menambahkan sesuatu seperti makanan, air atau kebutuhan seks dan beberapa situasi lainnya, Itu disebut penguat-penguat positif.

*"Positive reinforcement is a favorable consequence that accompanies behavior and encourages repetition of the behavior."*⁶⁵ Penguatan positif adalah sebuah konsekuensi yang menguntungkan yang menyertai tingkah laku dan akan mendorong adanya pengulangan tingkah laku. Tujuan utama dari pemberian penguatan positif adalah agar individu yang diinginkan mampu melakukan pengulangan. Dalam hal ini akan berbuat atau berperilaku lebih baik. contoh penerapan penguatan positif yaitu apabila ada anak didik menyapa guru kelasnya di jalan dengan cara yang sopan dan kemudian guru tersebut memberikan pujian kepada anak didik. Maka pada kesempatan lain, anak didik akan berbuat hal yang sama apalagi kalau dia seringkali dipuji. Dengan demikian pujian dari guru kelas merupakan penguatan positif dan perilaku anak didik merupakan reaksi atau respon. Sedangkan guru kelas yang sedang lewat di jalan merupakan perangsang atau *stimulus* dan diberikannya pujian adalah akibat atau konsekuensi dari perilaku anak didik.⁶⁶

Skinner membuat pedoman tentang pemberian *positif reinforcement* yaitu:

a. Jadwal Penguatan

⁶⁵ Keith Davis, *Human Behavior at Work*, (Singapore : Mc. Graw-Hill, 1985), hlm. 78

⁶⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. 4, hlm. 345

Jadwal penguatan menguraikan tentang kapan dan bagaimana suatu respon diperbuat.⁶⁷ Skinner membagi jadwal penguatan menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut :

1. *Continues Reinforcement Schedule* (Jadwal Penguatan Berterusan)

*"Under a continuous reinforcement scheduler: the individual receives a reward every time he or she performs a desired behavior."*⁶⁸ Penguatan berterusan terjadi apabila individu yang menerima hadiah setiap waktunya setelah mereka menjalankan perilaku yang diinginkan. Sebagai contoh penguatan berterusan misalkan seorang anak didik bersedia mengerjakan tugasnya setiap kali gurunya memberi tugas, maka gurunya-pun memberikan nilai baik pada anak tersebut.

Jadi dalam penguatan berterusan, apabila setiap kali seseorang melakukan perbuatan yang diinginkan maka mereka akan menerima pujian atau hadiah.

2. *Intermittent Reinforcement Schedule* (jadwal penguatan berkala)

*"In general, behavior acts upon the immediate physical environment is consistently reinforced."*⁶⁹ Secara umum, tingkah laku yang diperbuat pada lingkungan secara fisik adalah diperkuat secara tetap (konsisten). Sehingga hadiah atau penguatan diberikan menurut kekerapan tertentu atau masa tertentu.

⁶⁷ Wasty Sumanto, *op.cit.*, hlm. 120

⁶⁸ Altman, *op.cit.*, hlm. 119

⁶⁹ B.F. Skinner, *op.cit.*, hlm. 99

"A large part of behavior, however is reinforced only inter mittently a given consequence may depend upon a series of events which are not easily predicted." Bagian besar dari tingkah laku, bagaimanapun diperkuat hanya secara berkala suatu akibat kecenderungan, mungkin tergantung pada sebuah bagian dari suatu peristiwa tidak secara mudah diprediksi.

Intinya adalah ketika seseorang telah mendapatkan penguatan secara terus-menerus dan tujuan dari penguatan telah berhasil. maka yang dilakukan selanjutnya adalah mengurangi penguatan itu sedikit demi sedikit (jadwal penguatan berkala). Hal ini dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi ketergantungan (kecanduan pada diri anak didik).

b. Penghapusan

*"When reinforcement is no longer forthcoming, a response becomes less and less frekuent in what is called operant extinction."*⁷⁰

Menurut Skinner bahwa ketika penguatan tidak lebih lama pada masa yang akan datang, suatu respon menjadi berkurang begitu pula frekuensinya dan kejadian itu disebut dengan penghapusan operan atau *operant extinction*. penghapusan operan terjadi lebih lambat dari pada pengkodisian operan, proses tersebut mungkin terjadi lebih sulit untuk diikuti.

Penghapusan dalam pengkondisian operan (*operant conditioning*) bahwa seseorang tidak akan terus berlaku dalam ketentuan perilaku jika penguat biasa dicegah atau dijauhkan dari orang tersebut dan perilaku akan berakhir dengan dihentikan atau dihapuskan. Misalkan: dalam kehidupan

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 71

sehari-hari, jika ada seorang ibu yang sudah sangat kesulitan menghentikan kenakalan anaknya baik dengan cara melarangnya ataupun memperhatikannya. Dengan demikian anak akan merasa menang dan diperhatikan lebih, tetapi apabila seorang ibu tersebut tidak lagi menghiraukan sebagai pengganti penghapusan maka terjadi penguatan berkala.⁷¹

Pendapat Skinner yang dikutip oleh Margaret E. Bell. G bahwa sesuatu yang terpenting tentang keberhasilan penguatan adalah waktu penyajian stimulus penguatan. Skinner mencontohkannya pada penerapan perhatian guru. Seorang anak didik yang berperilaku lurus dan baik baru akan memperoleh perhatian gurunya setelah ia berperilaku menyimpang. Dalam contoh ini, perhatian guru merupakan penguatan bagi anak didiknya. Jadi penggunaan penguatan dirasa telah cukup, maka pemberlakuannya segera dihapuskan. Apabila telah terjadi suatu respon atau perilaku diinginkan maka akan menerima penguatan dan hal tersebut terjadi berulang kali. Dengan demikian penguatan yang diberikan akan segera dihapuskan setelah perilaku yang diinginkan betul-betul terbentuk.

Jadi, penguatan tidak selamanya harus diberikan kepada anak didik. Pada awalnya penguatan dilakukan secara berterusan, kemudian dilakukan secara berkala, dan pada akhirnya ada tahap penghapusan dari penguatan itu

⁷¹ Anita E. Woolfolk, *op.cit.*, hlm. 207

sendiri. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi ketergantungan (kecanduan) pada anak didik dengan penguatan (penghargaan yang diberikan).

2. Metode *Punishment*

Teknik yang paling biasa digunakan untuk upaya pengontrolan dalam kehidupan saat ini, menurut Skinner adalah hukuman. Misalkan jika ada seseorang tidak berkelakuan sebagaimana yang ditentukan maka hukumlah dengan memukulnya, dan apabila ada seorang anak berlaku tidak pantas maka hukumlah dia dengan menamparnya atau memukul pantatnya.

*"Legal and police systems are based upon such punishments as fines, flogging, incarceration and hard labor. Religious control is extended through penances, threat's of excommunication and consignment to hell-fire."*⁷² Dalam hukum perundang-undangan dan sistem kepolisian, hukuman dapat berupa denda, mendera, pemenjaraan dan kerja paksa. Dan dalam agama, hukuman melalui penebusan dosa, ancaman pengusiran atau pengasingan dan ancaman memasukkan ke neraka.

Hukuman dirancang untuk menghentikan suatu perilaku yang tidak pantas. Penerapan hukuman dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada hubungan antara individu misalnya : ejekan, pendiaman.

Yang perlu diperhatikan bahwa hukuman dilaksanakan hanya untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas dapat berubah menjadi baik. Sehingga dalam penerapan hukuman harus digunakan seperlunya dan harus melalui cara tertentu.

⁷² B.F. Skinner, *op.cit.*, hlm. 182

*In everyday personal contact we control through censure, snubbing, disapproval, or banishment. In short, the degree to which we use punishment as a technique of control seems to be limited only by the degree to which we can gain the necessary power. All of this is done with the intention of reducing tendencies to behave in certain ways. Reinforcement builds up these tendencies, punishment is designed to tear them down.*⁷³ Setiap hari hubungan antar individu dikontrol melalui kecaman, hinaan, celaan atau pengusiran. Pendeknya, cara yang mana (berdasarkan derajat) yang akan digunakan untuk menghukum, sebagai sebuah teknik untuk mengontrol semata agar dibatasi oleh cara tertentu yang mana seseorang itu dapat meningkatkan kebutuhan kekuasaan. Semua ini dilakukan dengan maksud mengurangi kecenderungan untuk berbuat menurut cara tertentu.

Penguatan membangun kecenderungan baik, sedangkan hukuman dirancang untuk meruntuhkan. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang dianggap salah atau tidak pantas, maka stimulus aversif mengikutinya dengan segera. Stimulus aversif adalah stimulus-stimulus yang ingin dihindari seseorang atau bahkan orang tersebut ingin melepaskan diri dari keadaan itu.⁷⁴ Para orang tua memperkenalkan hukuman dalam berbagai macam cara dalam mendidik anak-anaknya, sedangkan dalam masyarakat menggunakan hukuman untuk mencegah sesuatu yang kriminal.

⁷³ *Ibid.*,

⁷⁴ Margaret E. Bell Gredler, *op.cit.*, hlm. 174

*"Others consist of removing something-for example: a loud noise, a very bright light, extreme cold or heat, or electric shock from the situation."*⁷⁵ Sesuatu yang terdiri dari menghilangkan sesuatu misalkan suara keras, cahaya yang sangat menyilaukan, udara yang dingin atau panasnya luar biasa, atau kejutan listrik dan berbagai keadaan lain yang bersifat menyakitkan. Antara *positive* dan *negative reinforcement*, menurut Skinner adalah sama. Jika seorang menginginkan ketiadaan dari cahaya yang menyilaukan, suara yang keras dan sebagainya, maka stimulus akan dihapus. Dan seorang akan belajar bagaimana agar stimulus yang berupa penguatan negatif tidak terjadi. Penguatan negatif terjadi sesudah perilaku yang tidak dikehendaki itu ditunjukkan dan merubah kemungkinan perilaku yang tidak dikehendaki itu terjadi lagi.

*Negative reinforcement increases the frequency of desired behavioral event while bringing about the termination or withdrawal of some aversive condition. For example : students who come to class late and are eriticized by the professor (the aversive condition) will offen make an effort to get there on time.*⁷⁶ Penguatan negatif menambah frekuensi dari kejadian perilaku yang diinginkan, yang dapat menyebabkan pengakhiran atau penarikan dari beberapa kondisi yang tidak diinginkan. Misalkan: seorang anak didik yang terlambat masuk kelas, dan mendapat teguran dari gurunya bekal-kali, maka anak tersebut akan berusaha untuk berangkat tepat waktu.

⁷⁵ B.F. Skinner, *op.cit.*, hlm. 73

⁷⁶ Altman, et.all, *Organizational Behavior*, (London : Academic Press, 1985), hlm. 116

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa kondisi yang tidak diinginkan adalah kondisi dimana anak tersebut mendapat teguran berulang kali dari gurunya, jika ingin menghindari ataupun penghapusan kondisi yang tidak diinginkan, maka setiap individu harus mengubah perilakunya.

Keith Davis yang mengkaji konsep *negative reinforcement* menurut Skinner memaparkan bahwa penguatan negatif terjadi ketika perilaku diiringi dengan penghapusan suatu konsekuensi yang tidak menguntungkan.

*"The proses of reinforcement (positive or negative) always involves strengthening behavior. Punishment, on other hand involves decreasing or suppressing behavior."*⁷⁷ Proses penguatan baik positif atau negatif selalu melibatkan perkuatan perilaku. Sedangkan hukuman, melibatkan pengurangan atau pelarangan perilaku. Dalam penerapan penguatan negatif mulai diberlakukan suatu jenis stimulus yang tidak menyenangkan yaitu stimulus aversif dan menarik penguatan positif. Tujuan terpenting dalam *negative reinforcement* yaitu agar ditariknya keadaan yang tidak diinginkan dengan merubah perilaku yang semula menjadi lebih baik. Penggunaan penguatan negatif sangat diperlukan yakni tergantung pada kondisi tertentu. Jika seseorang, misalkan pendidik tidak ingin membiarkan kebiasaan buruk anak didiknya berulang terus menerus, maka sebaiknya pendidik segera menghentikannya dengan penguatan negatif, seperti teguran keras, tamparan atau bahkan memanggil orang tuanya ke sekolah.

Menurut Bernard penguatan negatif merupakan suatu titik permulaan dari penerapan penguatan positif. Jika sesudah seorang pendidik menghentikan

⁷⁷ Anita E. Woolfolk, *op.cit.*, hlm. 205

perilaku yang tidak diinginkan dengan penguatan negatif, maka pendidik harus memulai suatu program untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan dengan penguatan positif.

Metode *reinforcement* dan *punishment* merupakan suatu metode yang saling terkait. *Reinforcement* bertujuan adanya penambahan pada respon yang diinginkan, sedangkan *punishment* bertujuan menghentikan terjadinya respon yang tidak diinginkan. Jadi dalam penerapan kedua metode tersebut dapat merupakan suatu bentuk kombinasi. Apabila telah terbentuk suatu perilaku yang diinginkan, maka perlu diwujudkan tujuan yang selanjutnya untuk menuju peningkatan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.